

BAB V

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

V.1. Konsep Perencanaan

1. Penentuan Lokasi

Lokasi terpilih adalah Kawasan Simpang Lima. Penentuan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang telah dibahas pada bab sebelumnya (III.6.1. Dasar-dasar Pemilihan lokasi, III.6.2. Kriteria Pemilihan Lokasi).

- a. Aksesibilitas; pencapaian kearah bangunan dari segala arah.
- b. Orientasi; lokasi memiliki karakter penataan ruang yang terpola memusat sehingga akan membantu dalam mengorganisasikan ruang.
- c. Sarana penunjang; disekitar lokasi merupakan daerah kampus, sekolahan, lembaga-lembaga pendidikan, sarana ibadah (masjid), dan kantor-kantor pemerintah dan swasta.
- d. Servis penunjang; disekitar lokasi banyak terdapat fasilitas akomodasi, hotel dan hiburan.

2. Kondisi Site.

Site berada di inti pusat kota baru yaitu terletak di koridor timur-barat kota Semarang. Site dibatasi pada sisi utara jalan poros koridor timur-barat yang berseberangan dengan masjid Baiturrahman, sisi selatan kompleks perkantoran pemerintahan Semarang. Sisi baratnya kompleks perdagangan dan sisi timurnya adalah jalan lingkar simpang lima yang mengelilingi lapangan Pancasila.

Gambar 5.1.
Peta Letak Site



V.2. Konsep Perancangan

Konsep perancangan ruang ini adalah menciptakan ruang dalam gedung konvensi yang memiliki fleksibilitas ruang berdasarkan standar-standar internasional yang ada. Ruang yang ada dalam gedung konvensi memiliki karakter tersendiri yang disesuaikan dengan karakteristik kegiatan, bentuk dasar ruang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan :

1. Fleksibilitas ruang
2. Penyesuaian dengan katakarakteristik kegiatan
3. Efisiensi ruang
4. Memenuhi standar sound, akustik serta standar-standar lain yang ada
5. Dapat dikombinasi dengan bentuk-bentuk yang lain sehingga tercipta bentuk-bentuk yang dinamis

V.3. Konsep Fleksibilitas Ruang

Fleksibilitas ruang merupakan dasar dalam perencanaan ruang-ruang pada gedung konvensi untuk mencapai bentuk-bentuk ruang yang representatif sesuai dengan karakteristik kegiatan yang akan diwadahnya. Seperti yang dibahas sebelumnya tentang fleksibilitas ruang (IV.3. Analisa Fleksibilitas Gedung Konvensi) maksudnya adalah bahwa ruang-ruang pada gedung konvensi khususnya ruang yang mewadahi kegiatan utama (konvensi dan eksibisi) dapat digunakan untuk besaran dan fungsi yang berbeda. Untuk dapat menampung besaran ruang yang berbeda dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

1. Fleksibilitas Penempatan Perabot (*fixed element*) ; dengan moveable seating dan apron stage.
2. Melalui Fleksibilitas Pembatas Ruang (*semi fixed element*) ; dengan memisahkan area balkon dengan partisi vertikal menjadi ruang yang lebih kecil, melalui area balkon dengan auditorium, membagi lantai menjadi dua atau lebih dengan dinding dapat bergerak dengan prinsip katrol.
3. Fleksibilitas Unsur Kegiatan (*non fixed element*) ; yaitu fleksibel terhadap kegiatan konvensi dan eksibisi, melalui penataan perabot sesuai dengan kebutuhan kegiatan.

Sedangkan untuk menampung fungsi yang berbeda maka harus diperhatikan persyaratan masing-masing fungsi dan diusahakan macam ruang yang mewadahi kegiatan memiliki persyaratan yang hampir sama. Dimana dalam hal ini kegiatan konvensi dan eksibisi yang dalam penyesuaian ruangnya dapat dilakukan dengan cara yaitu :

1. Menurunkan atau menaikkan seating hingga menjadi lantai yang datar atau membentuk penataan ruang konvensi.
2. Menaikan dan menurunkan panggung hingga dapat dibentuk lantai yang datar atau penataan panggung sesuai dengan kegiatan yang akan diwadahi.

Selain fleksibilitas ruang dalam diupayakan adanya fleksibilitas ruang luar, dimana fleksibilitas ruang luar ini dimungkinkan karena adanya pameran luar ruang (*outdoor exhibition*) dengan jalan memanfaatkan open space dan sebagian dari area parkir yang memang direncanakan untuk fleksibel terhadap pameran luar ruangan. Dalam mengkondisikan open space dan ruangan parkir sebagai fasilitas pameran luar

ruang maka diimbangi dengan tata sirkulasi ruang luar yang memang dibedakan antara manusia dan barang supaya tidak terjadi crossing.

V.4. Pengelompokan Kegiatan

Dengan banyaknya kegiatan yang akan ditampung dalam gedung konvensi memerlukan pengelompokan kegiatan agar mudah mengecek kebutuhan yang diperlukan dan tidak terjadi overlap dari masing-masing kegiatan serta untuk memudahkan pengaturan sirkulasi, pengelompokan ini sudah dilakukan pada bab sebelumnya (IV.3.1.2. Pengelompokan Kegiatan). Pengelompokan kegiatan tersebut yaitu pengelompokan kegiatan utama yaitu :

1. Pengelompokan kegiatan utama meliputi; kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan konvensi (konferensi, simposium, seminar dan lain-lain) dan kegiatan pameran (pameran, pertunjukan dan lain-lain).
2. Kelompok kegiatan servis pendukung meliputi; kegiatan yang bersifat rekreatif dan mendukung kegiatan-kegiatan yang ada pada gedung konvensi seperti mushalla, restoran, souvenir shop, toserba dan biro pariwisata.
3. Kelompok kegiatan pengelola meliputi kegiatan operasional gedung kesekretariatan, administrasi, kepegawaian, registrasi dan lain-lain.

V.5. Macam Aktivitas

Macam aktivitas ini didasarkan pada pengelompokan kegiatan :

1. Aktivitas pengunjung (*attendance*) untuk kegiatan-kegiatan konvensi dan pameran memiliki pola yang hampir sama dengan urutan sebagai berikut yaitu; datang, masuk lobi dan diterima oleh resepsionis.
2. Aktivitas panitia penyelenggara meliputi; persiapan panggung, dekorasi, akomodasi dan persiapan rekreasi yang akan diadakan.
3. Aktivitas dari pengelola tidak memiliki pola yang khusus, setiap orang dapat langsung melakukan kegiatan langsung sesuai dengan tugas yang diberikan, dan sudah merupakan rutinitas sehari-hari.
4. Aktivitas dari pengunjung setempat; pengunjung ini merupakan pengunjung yang hanya memanfaatkan fasilitas pendukung dari gedung konvensi (seperti mushalla, restoran, toserba dan lain-lain). Jadi sebagian besar kebutuhannya hanya untuk berbelanja dan makan setelah itu langsung pulang atau menikmati pameran.

V.6. Konsep Ruang dan Pengelompokannya.

Berdasarkan macam aktivitas yang ada, ruang-ruang tersebut dikelompokkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan:

1. Fungsi dan pengelompokan kegiatan.
2. Tingkat keeratan antar unit.
3. Tingkat keeratan hubungan antar unit dalam unit.
4. Pertimbangan-pertimbangan estetika, persyaratan struktur, kenyamanan, dan lain-lain.
5. Konsep dasar hubungan dan pengelompokan ruang ini tidak menutup kemungkinan terjadinya hubungan yang saling bertautan (*Interlocking space*), dengan pertimbangan efisiensi ruang.

V.7. Kebutuhan Ruang.

Kebutuhan berdasarkan audience yang diwadahi dan macam aktivitas serta fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan itu.

1. Kelompok Kegiatan Utama:

a. Auditoriam.

Terdiri dari : Area seating termasuk balkon, area panggung, ruang ganti, projection booth, dan interpreter booth.

Klasifikasi : Untuk kegiatan konferensi, kongres dalam group besar.

Kapasitas : Menampung 5000 seat.

Karakter : Fleksibel terhadap kegiatan yang sejenis dengan jumlah peserta yang relatif lebih kecil seperti; sidang, rapat, kongres, dan fleksibel terhadap kegiatan eksibisi seperti pertunjukan musik dan pagelaran seni.

b. Auditorium sedang.

Terdiri dari : Area seating termasuk balkon, area panggung dan interpreter booth.

Klasifikasi : Untuk menampung kegiatan konferensi, kongres, seminar dalam group sedang, bisa juga digunakan sebagai ruang perjamuan.

Kapasitas : 1500 seat maksimum.

Karakter : Fleksibel untuk dapat digunakan group dalam beberapa ukuran, ruangnya dapat dibagi menjadi beberapa ruangan yang menjadi lebih kecil.

Fasilitas pendukung : Toilet, snack bar, coffee shop, yang beroperasi sepanjang hari, informasi, clockroom, reception lobby.

c. Auditorium kecil

Terdiri dari : Ruang duduk non permanent dan meja.

Klasifikasi : Bisa digunakan untuk pertemuan-pertemuan yang menggunakan penataan yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Kapasitas : 500 seat

Karakter : Fleksibel terhadap penggunaan fungsi yang lain misalnya; ruang perjamuan, rapat khusus, banquet, acara pernikahan dan sebagainya.

Fasilitas pendukung : Toilet, gudang furniture dan foyer dan ruang ganti.

d. Ruang Eksibisi

Terdiri dari : Area eksibisi tertutup dan terbuka, gudang penyimpanan furniture, dan panel-panel pameran, area panggung/podium.

Klasifikasi : Bisa digunakan untuk kegiatan pameran, olah raga indoor, pentas kesenian dan life music dan dapat dibagi menjadi ruang-ruang yang lebih kecil.

Kapasitas : 300 stand.

Luasan : 5700 m².

Karakter : Fleksibilitas yang tinggi layout untuk pameran dapat dilakukan dengan cepat. Dan fleksibel terhadap ruang pertemuan (Ruang Eksibisi).

Fasilitas pendukung : Restoran, Gudang untuk furniture, panel-panel penyekat stanb.

2. Ruang-ruang kegiatan pengelola, kesekretariatan dan servis.

Ruang-ruang ini meliputi; Direksi, sekretaris, wakil, kabag. Pemasaran, kabag. Humas, kabag. Kepegawaian, akuntan, administrasi, sie. Pembayaran, sie. Teknisi, sie. Kamanan, ruang tunggu, ruang rapat, ruang kontrol, sekretaris.

3. Bagian untuk operasional.

Workshop yang meliputi equipment room, printing dan duplikating, telepon exching dan ruang untuk para teknisi. Plan room yang meliputi boiler dan heating equipment, air handling equipment, refrigeration compresor, switchgear, telepone equipment, loading dock & receiving office, refuse storage/compractor, incinerator, staf entrance/time keeper office, ruang ganti staff, toilet untuk staff dan wash room serta first aid room.

V.8. Hubungan Ruang.

Hubungan antar ruang yang sangat penting adalah untuk ruang-ruang publik dengan servis operasional dan servis pendukungnya.

V.9. Konsep Dasar Bentuk dan Tata Massa Bangunan.

Bentuk dari bangunan gedung konvensi dipengaruhi oleh aspek-aspek; Fungsi, simbol dan teknologi struktur dan bahan, sebagaimana yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Maka dari ketiga aspek tersebut ketiganya memiliki keterkaitan, dari masing-masing faktor memiliki identitas, yaitu:

- a. Fungsi; mewakili dari karakter yang dilakukan didalam bangunan yaitu kegiatan konvensi dan eksibisi yang memiliki keteraturan dalam penataan seating dan layout standnya. Sehingga dalam perwujudan bentuk kedalam bangunannya mencerminkan keteraturan.
- b. Simbol; mewakili pesan yang akan disampaikan kepada lingkungannya bahwa bangunan ini merupakan bangunan gedung konvensi, dengan kegiatan yang memiliki sifat konsentrasi dan promosi.
- c. Teknologi struktur dan bahan; merupakan bagian yang berpengaruh pada bentuk bangunan sesuai dengan kebutuhan terhadap ruang yang diwadahi didalamnya (seperti yang telah dibahas dalam point sebelumnya bahwa untuk struktur yang

terpilih adalah sistem konstruksi rangka, konstruksi lengkung, dan rangka ruang dengan bahan dari metal dan batu bata).

Jadi ketiga faktor itu merupakan faktor penentu dicapainya bentuk bangunan gedung konvensi yang dapat memberikan identitas dan image, yang selanjutnya menjadi persepsi yang akan ditangkap oleh lingkungannya sebagai sebuah bangunan konvensi.

V.10. Konsep Kenyamanan dan Keamanan.

Keamanan dan kenyamanan perlu mendapat perhatian yang khusus karena kedua hal ini merupakan bagian yang penting dalam perencanaan dan perancangan. Karena kedua hal ini merupakan faktor yang menjadikan sebuah bangunan dipercaya dan membuat pengguna, nyaman dan akhirnya betah untuk tinggal didalamnya.

1. Konsep proteksi kebakaran.

Sistem ini meliputi pendeteksi kebakaran dan penanggulangan kebakaran. Deteksi yang digunakan adalah deteksi asap (*Smoke detector*) dan penanggulangan kebakaran dengan menggunakan penyemprotan air merata (*Sprinkler*) dan hidrant yang diletakkan pada tempat-tempat strategis.

Penanggulangan kebakaran dalam rancangan adalah penggunaan bahan-bahan tahan api pada bagian-bagian yang rawan terjadinya kebakaran seperti; panggung, dapur dan lain-lain. Disediakan juga tabung pemadam kebakaran yang ditempatkan pada tempat yang mudah terlihat dan terjangkau pada tempat yang rawan itu.

Rancangan pintu keluar, koridor harus sedemikian rupa sehingga memudahkan evakuasi bila terjadi kebakaran. Juga disediakan pintu-pintu darurat untuk mengatasi kondisi darurat semacam ini.

2. Konsep sistem akustik.

Pemilihan bahan, struktur, dan dimensi yang tepat untuk sistem ini sangat menentukan keberhasilan desain. Untuk menghindari gaung/gema diperlukan perhitungan yang tepat, sudut pantul dan penempatan speaker yang tepat. Bahan pemantul digunakan sebagai upaya untuk pencapaian suara ke audience yang berjarak cukup jauh, selain itu juga digunakan sebagai upaya penyebaran suara. Pemilihan bahan partisi yang kedap suara untuk pembatas ruang agar menghindari tembusnya suara yang tidak diinginkan.

3. Konsep Sistem Pengkondisian Udara.

Pengkondisian udara menggunakan AC sentral dengan menggunakan AHU dan sensor yang tepat sehingga menghasilkan suhu dan kelembaban yang merata. Out let (*supply air diffuser*) pada tempat-tempat tertentu menggunakan peredam suara untuk menghindari suara-suara yang berisik yang ditimbulkan oleh udara yang keluar dari SAD.

4. Konsep Sistem Pencahayaan.

Pencahayaan alami tidak menguntungkan jika digunakan pada ruang-ruang utama gedung konvensi (ruang konvensi dan pameran), mengingat ruang-ruang ini membutuhkan privacy yang sangat tinggi terutama pada ruang konvensi, oleh karena itu diusahakan untuk memperkecil bukaan-bukaan pada dinding pembatas dan mengupayakan pencahayaan dengan menggunakan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami hanya dapat digunakan pada ruang-ruang seperti lobby, restoran dan ruang kantor.

Pencahayaan pada ruang-ruang publik mempergunakan pencahayaan yang merata dengan standart luminasi yang ditentukan, sedangkan untuk panggung dan podium menggunakan pencahayaan khusus dengan lampu-lampu spot untuk mendapatkan efek cahaya yang diinginkan.

Perletakan lampu pada rangka baja yang ada di langit-langit dengan pola grid yang dapat digeser melalui rel penggantung untuk menyesuaikan dengan perubahan bentuk/besaran ruang

5. Konsep sistem struktur.

Seperti yang telah dijelaskan pada point diatas (konsep bentuk bangunan) ekspresi bangunan secara keseluruhan dapat ditunjang melalui pemanfaatan struktur secara maksimal

V.11. Konsep Dasar Fisik Tapak.

1. Konsep Dasar Pencapaian (Aksesibilitas)

Pencapaian utama diusahakan keberadaannya dengan jalur utama kawasan (poros timur-barat) dan diberikan penekanan untuk menciptakan suasana ruang

yang spesifik. Pencapaian tiap unit harus mengutamakan kemudahan pelaksanaan aktivitas yang ada.

2. Konsep Dasar Sirkulasi.

Penataan sirkulasi disesuaikan dengan kondisi site yang ada, dan dibedakan antara sirkulasi untuk tamu dan sirkulasi untuk pengelola. Sirkulasi untuk tamu diusahakan sejelas mungkin dan bisa diperkuat dengan dengan tata hijau, selain itu perlu adanya pemisahan antara sirkulasi barang dan manusia.

3. Tata Hijau .

Tata hijau dimanfaatkan untuk memberikan kesan lunak dan keserasian dengan bangunan secara keseluruhan serta dapat memperjelas suatu pola tertentu. Pemilihan jenis tanaman disesuaikan dengan jenis peruntukannya, misalnya untuk kontrol visual, pembatas fisik, kontrol angin, peneduh, penyejuk, penahan erosi, untuk pengarah sesuatu ruang tertentu atau untuk fungsi-fungsi lainnya.

4. Fasilitas penunjang.

Fasilitas ini merupakan pelengkap dari fasilitas-fasilitas yang ada, fasilitas ini meliputi elemen-elemen aksesoris sebagai berikut:

- a. Tanda-tanda lalu lintas sirkulasi.
- b. Area pengumuman.
- c. Scupture.
- d. Pintu gerbang.
- e. Keamanan dan informasi

Secara keseluruhan elemen-elemen tersebut akan memberikan warna terhadap keseluruhan fasilitas sehingga perlu kesenadaan antara pemilihan bahan, warna maupun konstruksi.